

Karakter Qur'ani pada Animasi *One Piece Arc Arabasta*

Isman Ahadi Lebu Raya^{1*}, Muhammad Fattah²

^{1,2}Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia

ismanahadileburaya@gmail.com¹, fattah1973.mff@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: ismanahadileburaya@gmail.com

Abstract. *There are various characters that can be drawn from the One Piece animation that need to be studied and explored further so that the large number of fans can emulate the relevance of Quranic characters in their favorite animation. This research stems from the phenomenon of discovering the representation of character relevance to the teachings of the Qur'an in an animation called One Piece, focusing on the research to determine how the Quranic character traits are depicted in the One Piece Arabasta Arc, and how the visualizations of these Quranic characters are presented in the One Piece Arabasta Arc. This research uses a qualitative approach. The research results illustrate that there are 18 findings in episodes 97, 99, 103, and 108 that indicate values in line with the character traits or moral teachings of the Qur'an. In episode 97, there are 4 character values: stop complaining, avoid greed and wastefulness, don't lie, and help others. In episode 99, there are 6 character values: love for the homeland, helping others, fighting for a cause, feeding the hungry, and consulting others. Meanwhile, in episode 103, there are 4 character values: obedience, fighting for a cause, friendliness, and avoiding bad assumptions. Additionally, in episode 108, there are 4 character values: helping others, fighting for a cause, and avoiding bad assumptions. Furthermore, the visualization of Quranic characters in the One Piece animation can be seen through the elements of film production, using narrative elements by observing the characters and the message of the story.*

Keywords: *Character Visualization; Moral Education; One Piece Animation; Qualitative Approach; Quranic Character*

Abstrak. Terdapat berbagai karakter yang dapat dipetik dari animasi *One Piece* tersebut yang perlu untuk dikaji dan ditelusuri lebih dalam sehingga jumlah besar para penggemar dapat meneladani relevansi karakter qur'ani pada animasi favoritnya. Penelitian ini berangkat dari fenomena penemuan representasi relevansi karakter dengan ajaran Qur'an pada sebuah animasi yang bernama *One Piece*, dan mengangkat fokus penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk karakter qur'ani yang terkandung dalam animasi *One Piece Arc Arabasta*, dan bagaimana bentuk-bentuk visualisasi karakter qur'ani yang terkandung dalam animasi *One Piece Arc Arabasta*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Hasil penelitian mengilustrasikan terdapat 18 temuan pada episode 97, 99, 103 dan 108 yang terindikasi di dalam-nya nilai-nilai yang sesuai dengan karakter atau budi pekerti Al-Qur'an. Terdapat 4 nilai karakter pada episode 97 yaitu berhenti mengeluh, jangan tamak dan jangan boros, jangan berbohong dan menolong. Adapun 6 nilai karakter pada episode 99 yaitu cinta tanah air, menolong, berjuang, memberikan makan yang kelaparan, dan bermusyawarah. Sementara itu, 4 nilai karakter pada episode 103 yaitu taat dan patuh, berjuang, ramah, menjauhi prasangka buruk. Di samping itu, 4 nilai karakter pada episode 108 yaitu menolong, berjuang dan menjauhi prasangka buruk. Di samping itu, bentuk- bentuk visualisasi karakter Qur'ani dalam animasi *One Piece* dapat dilihat dari unsur pembuatan sebuah film, yaitu menggunakan unsur naratif dengan melihat dari karakter tokoh dan amanat cerita.

Kata kunci: Animasi *One Piece*; Karakter Qur'ani; Pendekatan Kualitatif; Pendidikan Moral; Visualisasi Karakter

1. LATAR BELAKANG

Al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia. Ia tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga membimbing manusia dalam membangun akhlak dan perilaku sosial yang luhur (Abdullah, 2012). Salah satu tujuan utama diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk membentuk manusia berkarakter mulia yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di muka bumi (Al-Maraghi, 1993). Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada QS. Al-Qalam/68:4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah representasi ideal karakter Qur'ani. Para mufasir menjelaskan bahwa “*khuluqin ‘azhim*” (budi pekerti yang agung) mencakup seluruh aspek moral, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia (Al-Qardhawi, 2007). Dengan demikian, karakter Qur'ani adalah karakter yang bersumber dari nilai-nilai Al-Qur'an dan tercermin dalam akhlak Rasulullah SAW.

Karakter dalam perspektif Islam memiliki keterkaitan erat dengan iman dan amal saleh. Karakter bukan sekadar sikap lahiriah, melainkan buah dari keyakinan yang tertanam dalam hati. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nur/24:55:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...”

Ayat ini menegaskan bahwa iman dan amal saleh menjadi fondasi utama terbentuknya tatanan kehidupan yang baik. Amal saleh yang dimaksud mencakup seluruh perilaku yang sesuai dengan tuntunan syariat, termasuk kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan perjuangan dalam menegakkan kebenaran (Amin, 2016). Oleh karena itu, pembentukan karakter Qur'ani tidak dapat dipisahkan dari internalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.

Di era modern, proses internalisasi nilai karakter tidak hanya terjadi melalui keluarga dan lembaga pendidikan formal, tetapi juga melalui media massa dan budaya populer. Film dan animasi menjadi salah satu media yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pola pikir dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda (Arikunto, 2013). Visualisasi cerita, dialog tokoh, dan konflik yang ditampilkan mampu membangun identifikasi emosional penonton terhadap karakter tertentu. Ketika nilai-nilai positif ditampilkan secara konsisten dalam sebuah narasi, maka nilai tersebut berpotensi menjadi bagian dari pembentukan karakter audiens.

Salah satu animasi yang memiliki pengaruh luas secara global adalah *One Piece*, karya Eiichiro Oda. Serial ini telah berlangsung lebih dari dua dekade dan memiliki jutaan penggemar di berbagai negara, termasuk Indonesia (Azra, 2012). Meskipun bukan karya yang secara eksplisit berbasis ajaran Islam, narasi dalam beberapa *arc* tertentu, termasuk *Arc Arabasta*, menampilkan nilai-nilai seperti perjuangan melawan kezaliman, solidaritas, tolong-menolong, musyawarah, dan cinta tanah air (Bungin, 2015). Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan ajaran Al-Qur'an tentang keadilan dan kebajikan, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-

Ma'idah/5:2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.”

Ayat ini menjadi landasan penting dalam memahami konsep solidaritas dan kerja sama dalam Islam, yang juga tercermin dalam interaksi antar tokoh pada *Arc Arabasta*.

Berdasarkan fenomena tersebut, menarik untuk dikaji bagaimana nilai-nilai Qur’ani direpresentasikan dalam media populer seperti animasi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi bentuk karakter Qur’ani dan visualisasinya dalam beberapa episode *Arc Arabasta* (Daradjat, 2014). Dengan pendekatan analisis isi, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai Al-Qur’an dapat ditemukan dan dianalisis bahkan dalam produk budaya populer global. Hal ini sekaligus memperluas perspektif bahwa internalisasi nilai keislaman dapat terjadi melalui berbagai medium, termasuk animasi, selama nilai tersebut selaras dengan prinsip-prinsip ajaran Al-Qur’an.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan makna pesan yang terkandung dalam suatu media secara sistematis dan mendalam (Moleong, Lexy J., 2017). Objek penelitian difokuskan pada beberapa episode *Arc Arabasta* dalam animasi *One Piece*, khususnya episode 97, 99, 103, dan 108, yang dipilih berdasarkan relevansinya dengan representasi nilai karakter. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menonton, mencatat dialog, adegan, serta narasi yang mengandung indikasi nilai karakter, kemudian dianalisis dengan mereduksi data, mengategorikan bentuk karakter yang ditemukan, dan menginterpretasikannya berdasarkan perspektif nilai-nilai Al-Qur’an. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber teori agar hasil analisis bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Sugiyono, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Kutipan Dialog dan Nilai Karakter Qur'ani

No	Episode	Kutipan Dialog Tokoh	Tokoh	Konteks Adegan	Nilai Karakter Qur'ani	Penguat Ayat
1	97	"Kita tidak punya waktu untuk mengeluh! Kalau kita berhenti sekarang, semuanya akan sia-sia!"	Monkey D. Luffy	Di tengah gurun saat kru kelelahan dan kekurangan air	Sabar dan tidak mudah mengeluh	QS. Al-Baqarah:153
2	97	"Air ini harus cukup untuk semua orang. Jangan gunakan sembarangan."	Nami	Mengatur persediaan air di padang pasir	Tidak boros dan bertanggung jawab	QS. Al-Isra':27
3	97	"Aku tidak akan berbohong pada teman-temanku."	Vivi	Mengakui situasi sebenarnya kepada kru	Kejujuran	QS. At-Taubah:119
4	99	"Negeri ini tidak boleh hancur! Kita harus menghentikan perang ini!"	Vivi	Berusaha mencegah perang saudara di Arabasta	Cinta tanah air	QS. Al-Qashash:77
5	99	"Kalau ada yang kelaparan, ya kita beri mereka makan!"	Luffy	Memberi makanan kepada yang membutuhkan	Peduli sosial	QS. Al-Insan:8
6	99	"Kita bicarakan bersama. Kita tidak bisa memutuskan sendiri."	Sanji	Diskusi strategi penyelamatan	Musyawaharah	QS. Asy-Syura:38
7	103	"Aku percaya pada kalian. Jangan ragu lagi!"	Luffy	Memberi semangat sebelum pertarungan	Taat pada komitmen dan amanah	QS. An-Nisa':58
8	103	"Jangan menuduh tanpa bukti!"	Vivi	Menghentikan prasangka di tengah konflik	Menjauhi prasangka buruk	QS. Al-Hujurat:12
9	108	"Selama aku masih berdiri, aku akan melindungi teman-temanku!"	Luffy	Melawan musuh demi melindungi kru	Perjuangan dan pengorbanan	QS. An-Nisa':75
10	108	"Kami tidak akan meninggalkan siapa pun!"	Kru Topi Jerami	Menyelamatkan anggota yang tertinggal	Solidaritas dan tolong-menolong	QS. Al-Ma'idah:2

Dari tabel di atas terlihat bahwa dialog-dialog tokoh tidak hanya berfungsi sebagai penggerak alur cerita, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat. Misalnya, pada episode 97 ketika Monkey D. Luffy mengatakan, "*Kita tidak punya waktu untuk mengeluh!*", dialog tersebut menunjukkan keteguhan mental dan optimisme dalam menghadapi kesulitan. Ini selaras dengan konsep sabar dalam Islam yang ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah:153.

Pada episode 99, pernyataan Vivi, "*Negeri ini tidak boleh hancur!*" menegaskan nilai cinta tanah air dan tanggung jawab kolektif terhadap stabilitas sosial. Dalam perspektif Qur'ani, menjaga ketertiban dan tidak membuat kerusakan di bumi merupakan prinsip utama

sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Qashash:77.

Sementara itu, pada episode 108, pernyataan Luffy, *“Selama aku masih berdiri, aku akan melindungi teman-temanku!”* mencerminkan nilai perjuangan dan pembelaan terhadap yang lemah. Hal ini sejalan dengan QS. An-Nisa’:75 tentang kewajiban membela kaum tertindas.

Karakter Qur’ani pada Episode 97

Pada episode 97, ditemukan empat nilai karakter utama, yaitu berhenti mengeluh, tidak tamak dan tidak boros, tidak berbohong, serta menolong sesama.

Berhenti Mengeluh dan harus bersabar

Dalam salah satu adegan, para kru tetap melanjutkan perjalanan meskipun menghadapi kondisi gurun yang panas dan kekurangan air. Tokoh utama tetap menunjukkan semangat dan tidak larut dalam keluhan (Qutb, Sayyid, 2004). Sikap ini mencerminkan nilai kesabaran dan keteguhan hati.

Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah/2:153:

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa kesabaran merupakan karakter utama orang beriman. Dalam konteks narasi, keteguhan tokoh utama dalam menghadapi kesulitan menunjukkan internalisasi nilai sabar dan optimisme (Suryabrata, 2012).

Tidak Tamak dan Tidak Boros

Terdapat dialog yang menegaskan pentingnya menggunakan sumber daya secara bijak, terutama air di tengah gurun. Sikap ini relevan dengan QS. Al-Isra’/17:27:

“Sesungguhnya orang-orang yang boros itu adalah saudara-saudara setan.”

Nilai pengendalian diri dan tidak berlebihan tampak dalam perilaku tokoh yang berusaha bertahan hidup tanpa menghamburkan persediaan (Samani, Muchlas & Hariyan, 2013).

Kejujuran

Dalam interaksi antartokoh, terdapat pengakuan yang jujur terkait kondisi dan strategi perjalanan (Sudaryono, 2016). Kejujuran ini sejalan dengan QS. At-Taubah/9:119:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.”

Kejujuran menjadi fondasi kepercayaan dalam kelompok, sebagaimana terlihat dalam solidaritas kru.

Tolong-Menolong

Adegan penyelamatan rekan yang terancam bahaya menjadi bukti konkret nilai solidaritas. Hal ini sesuai QS. Al-Ma'idah/5:2 tentang perintah tolong-menolong dalam kebajikan (Tafsir, Ahmad, 2014).

Karakter Qur'ani pada Episode 99

Episode ini memuat enam nilai karakter, yaitu cinta tanah air, menolong, berjuang, memberi makan orang lapar, musyawarah, dan solidaritas.

Cinta Tanah Air (Hubbul Wathan)

Konflik utama dalam *Arc Arabasta* adalah upaya menyelamatkan negeri dari kehancuran. Tokoh-tokoh menunjukkan kepedulian terhadap stabilitas dan keselamatan rakyat (Uno, Hamzah B, 2016). Nilai ini selaras dengan QS. Al-Qashash/28:77:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi.”

Cinta tanah air dalam konteks ini berarti menjaga keutuhan dan kedamaian negeri dari kehancuran akibat konflik (Nata, Abuddin, 2013).

Memberi Makan Orang Lapar

Adegan pemberian makanan kepada yang membutuhkan mencerminkan QS. Al-Insan/76:8:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

Nilai empati sosial ini memperlihatkan karakter kepedulian terhadap sesama.

Musyawaharah

Pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi bersama, mencerminkan QS. Asy-Syura/42:38 tentang prinsip musyawarah dalam menyelesaikan urusan bersama (Wibowo, Agus, 2012).

Karakter Qur'ani pada Episode 103

Episode ini menampilkan empat nilai, yaitu taat dan patuh, berjuang, ramah, serta menjauhi prasangka buruk.

Taat dan Patuh terhadap Kebenaran

Ketaatan terhadap komitmen dan tujuan bersama menunjukkan nilai amanah. QS. An-Nisa/4:58 menyebutkan perintah untuk menunaikan amanah kepada yang berhak (Mustari, Mohamad, 2014).

Menjauhi Prasangka Buruk

Dalam konflik internal, terdapat upaya untuk tidak langsung menuduh tanpa bukti. Ini sejalan dengan QS. Al-Hujurat/49:12:

“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka...”

Narasi ini memperlihatkan pentingnya klarifikasi sebelum mengambil kesimpulan (Zubaedi, 2011).

Karakter Qur’ani pada Episode 108

Pada episode 108, nilai dominan yang ditemukan adalah tolong-menolong, perjuangan, dan menjauhi prasangka buruk.

Perjuangan Melawan Kezaliman

Adegan perlawanan terhadap ketidakadilan mencerminkan QS. An-Nisa/4:75:

“Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah...?”

Ayat ini menegaskan kewajiban moral untuk melawan kezaliman dan membela yang tertindas.

Solidaritas dan Pengorbanan

Tokoh utama menunjukkan kesediaan berkorban demi menyelamatkan negeri. Nilai ini relevan dengan QS. Ali Imran/3:92 tentang pentingnya pengorbanan dalam mencapai kebajikan (Mulyana., 2015).

Bentuk Visualisasi Karakter Qur’ani

Visualisasi karakter Qur’ani dalam *Arc Arabasta* tidak hanya tampak melalui dialog, tetapi juga melalui:

- a. Struktur Naratif – Konflik dibangun atas dasar pertarungan antara keadilan dan kezaliman.
- b. Karakterisasi Tokoh – Tokoh protagonis digambarkan memiliki komitmen, keberanian, dan solidaritas tinggi.
- c. Simbol Visual – Gurun yang keras melambangkan ujian, sementara kemenangan melambangkan harapan dan keadilan.
- d. Amanat Cerita – Pesan moral yang konsisten tentang pentingnya persatuan dan perjuangan melawan ketidakadilan.

Berdasarkan 18 temuan tersebut, nilai yang paling dominan adalah tolong-menolong dan perjuangan. Hal ini menunjukkan bahwa *Arc Arabasta* menekankan solidaritas kolektif dalam menghadapi krisis sosial dan politik (Gunawan, 2014). Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, maka animasi ini mengandung unsur edukatif yang potensial sebagai media internalisasi nilai moral.

Meskipun karya ini bukan produk berbasis agama, nilai-nilai universal yang ditampilkan memiliki kesesuaian dengan prinsip Al-Qur’an. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat asumsi bahwa nilai Qur’ani bersifat universal dan dapat ditemukan dalam

berbagai produk budaya, selama mengandung prinsip keadilan, empati, dan kebajikan.

Pembahasan Penelitian

Bentuk Karakter Qur'ani yang Terdapat dalam *Arc Arabasta*

Berdasarkan hasil analisis terhadap episode 97, 99, 103, dan 108 dalam *One Piece*, ditemukan beberapa bentuk karakter Qur'ani yang dominan, yaitu: sabar, jujur, tidak boros, tolong-menolong, cinta tanah air, musyawarah, menjauhi prasangka buruk, amanah, serta perjuangan melawan kezaliman (Hidayatullah, 2010). Karakter-karakter tersebut tidak ditampilkan secara eksplisit sebagai ajaran agama, tetapi terwujud dalam tindakan, dialog, serta keputusan moral para tokoh.

Jika dikaitkan dengan Teori Pendidikan Karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona, karakter terdiri atas tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam *Arc Arabasta*, ketiga komponen ini tampak terpadu (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Misalnya, ketika tokoh menolak menggunakan air secara berlebihan di tengah gurun, terdapat kesadaran moral (mengetahui bahwa boros itu salah), kepedulian moral (merasakan tanggung jawab terhadap kelompok), dan tindakan nyata (menghemat air). Ini menunjukkan bahwa karakter tidak hanya berada pada tataran kognitif, tetapi juga teraktualisasi dalam perilaku (Kriyantono, Rachmat, 2014).

Dalam perspektif Islam, karakter identik dengan akhlak. Konsep akhlak dalam Al-Qur'an berakar pada iman dan diwujudkan dalam amal saleh. Dengan demikian, bentuk karakter yang ditemukan dalam *Arc Arabasta* memiliki kesesuaian dengan konsep akhlak Qur'ani karena mencerminkan nilai kesabaran (QS. Al-Baqarah:153), kejujuran (QS. At-Taubah:119), serta tolong-menolong (QS. Al-Ma'idah:2). Hal ini memperlihatkan bahwa nilai Qur'ani bersifat universal dan dapat terefleksi dalam narasi budaya populer.

Visualisasi Karakter Qur'ani dalam Narasi dan Adegan

Visualisasi karakter Qur'ani dalam *Arc Arabasta* tidak hanya muncul melalui dialog, tetapi juga melalui konstruksi konflik, relasi antartokoh, dan simbol visual. Secara naratif, konflik utama dibangun atas pertentangan antara keadilan dan manipulasi kekuasaan. Tokoh protagonis konsisten berada di pihak yang membela rakyat dan menolak kezaliman (Lickona, 2013). Visualisasi ini memperlihatkan nilai perjuangan sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisa':75 tentang pembelaan terhadap kaum tertindas.

Jika dikaitkan dengan Teori Representasi Stuart Hall, media tidak sekadar merefleksikan realitas, tetapi membentuk makna melalui sistem tanda. Dalam konteks ini, gurun Arabasta dapat dimaknai sebagai simbol ujian dan krisis sosial, sedangkan perjuangan

tokoh utama melambangkan resistensi terhadap ketidakadilan. Representasi tersebut membentuk pemaknaan bahwa solidaritas dan keberanian adalah nilai yang luhur.

Selain itu, melalui pendekatan Teori Semiotika Roland Barthes, adegan-adegan perlawanan terhadap musuh memiliki makna denotatif (pertarungan fisik) dan makna konotatif (perjuangan moral melawan kezaliman). Konotasi inilah yang memungkinkan penonton menangkap pesan etis di balik adegan aksi (Majid & Andayani, 2012). Dengan demikian, visualisasi karakter Qur'ani tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga simbolik dan struktural.

Relevansi Nilai Karakter dengan Konsep Akhlak dalam Al-Qur'an

Nilai-nilai yang ditemukan dalam *Arc Arabasta* memiliki relevansi kuat dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an. Misalnya, sikap menjauhi prasangka buruk selaras dengan QS. Al-Hujurat:12, yang melarang su'uzan karena dapat merusak persatuan. Dalam narasi, konflik internal yang hampir muncul dapat diselesaikan ketika tokoh memilih klarifikasi daripada prasangka (Qutb, 2004). Ini menunjukkan pentingnya verifikasi informasi dalam menjaga harmoni sosial.

Nilai musyawarah yang tergambar dalam diskusi strategi juga relevan dengan QS. Asy-Syura:38, yang menjadikan musyawarah sebagai ciri masyarakat beriman. Dalam teori sosial Islam, musyawarah merupakan prinsip partisipatif yang mencegah dominasi satu pihak (Tafsir, 2014). Narasi *Arc Arabasta* memperlihatkan bahwa keputusan kolektif lebih efektif dalam menyelesaikan konflik besar.

Lebih lanjut, nilai cinta tanah air yang tercermin dalam upaya menyelamatkan Arabasta dapat dikaitkan dengan konsep menjaga kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*). Dalam teori *Maqashid al-Syari'ah*, menjaga stabilitas sosial termasuk bagian dari *hifz al-nafs* (menjaga jiwa) dan *hifz al-nasl* (menjaga keberlangsungan masyarakat). Dengan demikian, perjuangan mempertahankan negeri dari kehancuran merupakan bentuk aktualisasi nilai kemaslahatan (Mustari, 2014).

Media Populer sebagai Sarana Internalisasi Nilai Qur'ani

Arc Arabasta menunjukkan bahwa media populer dapat menjadi sarana efektif dalam internalisasi nilai moral. Berdasarkan Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura, individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang dianggap menarik atau heroik (Mulyana., 2015). Tokoh utama yang digambarkan berani, setia kawan, dan pantang menyerah berpotensi menjadi role model bagi penonton, terutama remaja.

Dalam konteks ini, animasi bukan hanya hiburan, tetapi juga agen sosialisasi nilai. Ketika penonton menyaksikan tokoh yang konsisten membela kebenaran dan menolong sesama, terjadi proses identifikasi yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap (Nata, 2013).

Hal ini memperkuat asumsi bahwa nilai Qur'ani dapat diinternalisasikan melalui media visual, selama nilai tersebut direpresentasikan secara konsisten dan positif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa *Arc Arabasta* dalam *One Piece* bukan sekadar narasi petualangan, tetapi juga memuat representasi nilai karakter yang selaras dengan prinsip akhlak dalam Al-Qur'an. Integrasi antara analisis teks media dan teori pendidikan karakter menunjukkan bahwa produk budaya populer dapat menjadi medium refleksi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks kontemporer (Samani & Hariyan, 2013).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa *Arc Arabasta* dalam *One Piece* merepresentasikan berbagai bentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai Qur'ani, seperti sabar, jujur, tolong-menolong, musyawarah, menjauhi prasangka buruk, cinta tanah air, amanah, dan perjuangan melawan kezaliman. Nilai-nilai tersebut divisualisasikan melalui dialog, tindakan tokoh, serta konstruksi konflik yang menempatkan keadilan dan solidaritas sebagai pesan moral utama. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter, representasi media, dan pembelajaran sosial, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi media internalisasi nilai moral yang relevan dengan konsep akhlak dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa nilai karakter Qur'ani bersifat universal dan dapat ditemukan dalam produk budaya populer selama mengandung prinsip kebajikan, keadilan, dan kemaslahatan bersama.

DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, M. Y. (2012). *Studi akhlak dalam perspektif Al-Qur'an*. Amzah.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir Al-Maraghi*. Toha Putra.
- Al-Qardhawi, Y. (2007). *Karakteristik Islam: Kajian analitik*. Pustaka Al-Kautsar.
- Amin, S. M. (2016). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Apriniarti, M. S., Supatmi, N. L. T., & Suryani, S. D. (2024). Pengenalan karakter dengan menonton kisah-kisah nabi di TPQ Cinta Al-Qur'an Kota Bengkulu. *Setawar Abdimas*, 4(2). <https://doi.org/10.36085/sa.v4i2.8656>
- Arif, A., & Mujrimin, J. (2022). Pendidikan karakter untuk menciptakan generasi Qur'ani masyarakat desa Malimongeng Kabupaten Bone. *PENDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.47435/pendimas.v2i2.1961>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arumsari, T., Nasution, J. E., Widiyan, T., Kridayani, G., & Resdianto, J. (2024). Integrasi pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dalam pengelolaan kurikulum di lembaga

- pendidikan. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1).
<https://doi.org/10.62567/ijis.v1i1.411>
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.
- Bungin, B. (2015). *Analisis data penelitian kualitatif*. RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Z. (2014). *Ilmu pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Kemendiknas.
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik praktis riset komunikasi*. Kencana.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar dan baik* (Terj.). Nusa Media.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2015). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2013). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. RajaGrafindo Persada.
- Nikmah, F. (2021). Pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1).
<https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.678>
- Nurul Azminah, S. (2018). Movie media with Islamic character values to shaping "Ahlaqul Karimah" in early childhood. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*.
<https://doi.org/10.21009/141.13>
- Prodi PGMI STAIM Blora. (2020). Pendidikan literasi Islam sebagai upaya pembentukan karakter anak. *Jurnal Pedagogy*, 15(1). <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i1.119>
- Qutb, S. (2004). *Fi Zhilalil Qur'an (Di bawah naungan Al-Qur'an)*. Gema Insani.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Sarii, S., & Zaimar, S. (2025). Peran pendidikan Al-Qur'an dalam pembentukan karakter anak usia dini di tengah kemajuan teknologi. *QOUBA : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 192–200.
<https://doi.org/10.61104/qb.v1i2.336>
- Sobur, A. (2015). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Solihin, A., Wahid, H. A., & Fikri, A. (2023). Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(7). <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.298>
- Sudaryono. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Suwanto, E., & Zainudin, Z. (2024). Pendidikan karakter anak usia dini perspektif Al-Quran dan Hadist. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24256/igro.v8i1.6909>
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Wael, A., Tinggapy, H., Rumata, A. R., Tenriawali, A. Y., Hajar, I., & Umanailo, M. C. B. (2021). Representasi pendidikan karakter dalam dakwah Islam di media sosial. *Academy of Education Journal*, 12(1), 98–113. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i1.428>
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana.